

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS BERBASIS
PROBLEM BASED LEARNING PADA MAHASISWA
S-1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

PRIMA CAESARIA



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MAHASISWA S-1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

PRIMA CAESARIA

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning*, mendeskripsikan kelayakan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning*, dan mengetahui efektivitas bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Model pengembangan mengadaptasi prosedur penelitian dan pengembangan Borg & Gall dengan tahapan (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) implementasi. Penelitian dilakukan di

S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan penyebaran angket di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung mahasiswa semester satu meliputi dua kelas yaitu kelas A dan B. Validasi rancangan produk dilakukan oleh ahli/pakar yang relevan, penilaian dosen, kemudian diujicobakan kepada mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung berhasil dikembangkan. Bahan ajar telah divalidasi oleh ahli media, ahli bahasa, dan praktisi; (2) bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan dinyatakan sangat layak oleh ahli media, ahli bahasa dan praktisi dengan persentase penilaian 84,2%, 86,22%, dan 90,26%; (3) berdasarkan perbandingan *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain* dari penggunaan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan mendapatkan nilai sebesar (0,31), dan (0,34) dari masing-masing kelas dalam kategori “sedang”. Sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: bahan ajar, membaca kritis, *Problem Based Learning*.

ABSTRACT

**DEVELOPMENT OF CRITICAL READING TEACHING MATERIALS
PROBLEM BASED LEARNING ON STUDENTS
S-1 LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION STUDY PROGRAM
INDONESIA FACULTY OF TEACHING AND EDUCATIONAL SCIENCE
UNIVERSITY LAMPUNG**

By

PRIMA CAESARIA

This study aims to produce problem based learning based critical reading teaching materials, describe the feasibility of problem based learning based critical reading teaching materials, and determine the effectiveness of problem based learning based critical reading teaching materials for students S-1 Study Program of Indonesian Language and Literature Education Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung.

This research is development research. The development model adapts Borg & Gall's research and development procedures with stages (1) potential and problems, (2) data collection, (3) product design, (4) design validation, (5) design revision, (6) product trial, (7) product revision, (8) usage trial, (9) product revision, and (10) implementation. The research was conducted at the S-1 Study

Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and distributing questionnaires at the S-1 Study Program of Indonesian Language Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung, first semester students covering two classes, namely classes A and B. Product design validation was carried out by experts who relevant, the lecturer's assessment, then tested on students.

The results showed that (1) problem based learning critical reading materials for undergraduate students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung were successfully developed. The teaching materials have been validated by media experts, linguists, and practitioners; (2) problem based learning based critical reading teaching materials that were developed were declared very feasible by media experts, linguists and practitioners with 84.2%, 86.22%, and 90.26% assessment percentages; (3) based on the comparison of pretest, posttest, and N-Gain from the use of critical reading teaching materials based on problem based learning that was developed, the score was (0.31), and (0.34) from each class in the "medium" category. . So it is effectively used in learning.

Keywords: teaching materials, critical reading, problem based learning.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MAHASISWA
S-1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

PRIMA CAESARIA

(Tesis)

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

Judul Tesis : **Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis *Problem Based Learning* pada Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

Nama Mahasiswa : **Prima Caesaria**

No. Pokok Mahasiswa : 1823041008

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Penguji Anggota : **I.Dr. MulyantoWidodo, M.Pd.**

II.Dr. Munaris, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian: 13 April 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis *Problem Based Learning* pada Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan hal yang tidak benar, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang akan diberikan kepada saya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2022



Prima

Prima Caesaria
NPM 1823041008

MOTTO

**Dunia ini ibarat bayangan. Kalau kau berusaha menangkapnya, ia akan lari.
Tapi kalau kau membelakanginya, ia tak punya pilihan selain mengikutimu.
(Ibnu Qayyim Al Jauiya)**

**Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya
diingat.
(Imam Syafi'i)**

**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
(Al Baqarah 286)**

PERSEMBAHAN

Tesis ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orangtua saya. Ketika dunia menutup pintunya untuk saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untuk saya. Selain kedua orang tua, saya persembahkan tesis ini buat suami tercinta terima kasih atas dukungannya, perhatian, kasih sayang, dan menemani saya dalam menyelesaikan tesis ini, dosen pembimbing, keluarga besar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018, dan almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga tesis ini terselesaikan. Tesis dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Problem Based Learning pada Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung sekaligus selaku validator untuk bahan ajar dari unsur materi pembelajaran yang telah memberikan dorongan, bimbingan, kritik, serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini;

5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis;
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis;
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah banyak, mengarahkan, memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis;
8. Bapak H. Suwarno, S.H dan Ibu Hj. Suhana, Ama.Pd. (Almarhumah), kedua orang tua peneliti yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, dan kasih sayang dalam penyelesaian tesis ini;
9. Rian Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku validator untuk bahan ajar dari unsur media pembelajaran yang telah memberikan dorongan, bimbingan, kritik, serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
10. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku validator untuk bahan ajar dari unsur bahasa yang telah membantu, bimbingan, kritik, dan saran dalam penyelesaian tesis ini;
11. Bambang Riadi, S.Pd.,M.Pd., selaku validator untuk bahan ajar dari unsur praktisi dan dosen membaca kritis yang telah memberikan dorongan, bimbingan, kritik dan saran serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
12. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;

13. Suami tercinta Serda Riandi Pranse Utama yang selalu memberi dukungan, motivasi, perhatian, kasih sayang dan doa sehingga penulis semangat dalam penyelesaian tesis ini;
14. Adik tercinta Nia Bonita, S.E., yang selalu memberi dukungan, motivasi, semangat dan doa dalam penyelesaian tesis ini;
15. Keluarga besarku yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, semangat, motivasi, dan doa untuk keberhasilanku;
16. Teman-teman di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018, terima kasih atas dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan;
17. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya dalam menyelesaikan tesis ini;
18. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan tesis.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Juni 2022

Penulis,

Prima Caesaria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
LEMBAR PERNYATAAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Bahan Ajar	12
1. Pengertian Bahan Ajar	12
2. Unsur-unsur Bahan Ajar	13
3. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar	14
4. Bentuk Bahan Ajar	17
5. Prinsip Bahan Ajar	18
6. Pengembangan Bahan Ajar	20
B. Membaca	21
1. Pengertian Membaca	21
2. Tujuan Membaca	23
3. Membaca sebagai Suatu Keterampilan	25
4. Aspek-aspek Membaca	26
5. Jenis-jenis Membaca.....	28
C. Membaca Kritis	29
1. Pengertian Membaca Kritis	29
2. Hakikat Membaca Kritis	31
3. Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis	33
4. Ciri-ciri Membaca Kritis	34

5. Teknik Membaca Kritis	35
6. Aspek-aspek Membaca Kritis.....	36
7. Prosedur Membaca Kritis.....	38
8. Keterampilan Membaca Kritis	42
9. Langkah-langkah Membaca Kritis	45
10. Proses Membaca Kritis	47
D. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	48
1. Pengertian Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	48
2. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	50
3. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	51
4. Tujuan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ..	53
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	54
6. Sintak Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ...	55
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Model Pengembangan	60
B. Tempat Penelitian	62
C. Spesifikasi Produk Pengembangan	62
D. Langkah Penelitian Pengembangan	63
E. Studi Pendahuluan	65
1. Perancangan dan Pengembangan Produk	66
2. Evaluasi Produk	67
F. Teknik Pengumpulan Data.....	69
G. Instrumen Penelitian	70
H. Teknik Analisis Data	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Penelitian Pendahuluan	82
1. Potensi dan Masalah	82
2. Hasil Penelitian Pendahuluan	83
3. Pengumpulan Data Pengembangan Bahan Ajar	90
B. Proses Pengembangan.....	92
1. Pengembangan Produk Awal.....	92
2. Evaluasi dan Revisi.....	99
C. Kelayakan Produk.....	142
1. Hasil Uji Kelayakan Dosen Membaca Kritis	142
2. Pelaksanaan Pembelajaran	146
3. Uji Coba Produk Skala Terbatas	146
4. Uji Coba Produk Skala Luas	150
D. Efektivitas Produk	154
E. Pembahasan Hasil Produk	159
1. Proses Pengembangan Produk.....	161
2. Analisis Kelayakan Produk	166

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	171
A. Simpulan	171
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Dosen Terhadap Kebutuhan Bahan Ajar Membaca Kritis	71
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Mahasiswa Terhadap Kebutuhan Bahan Ajar Membaca Kritis	73
Tabel 3.3 Instrumen Ahli Praktisi untuk Uji Coba Bahan Ajar Membaca Kritis	74
Tabel 3.4 Instrumen Ahli Media untuk Uji Coba Bahan Ajar Membaca Kritis	75
Tabel 3.5 Instrumen Ahli Bahasa untuk Uji Coba Bahan Ajar Membaca Kritis	77
Tabel 3.6 Instrumen Uji Coba Bahan Ajar kepada Mahasiswa sebagai Pengguna	78
Tabel 3.7 Kriteria Tingkat Kelayakan	80
Tabel 3.8 Kriteria Interpretasi <i>N-gain</i>	81
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Dosen terhadap Kebutuhan Bahan Ajar	84
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Mahasiswa tentang Kebutuhan Bahan Ajar	88
Tabel 4.3 Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Membaca Kritis	91
Tabel 4.4 Kriteria Penskoran	100
Tabel 4.5 Hasil Evaluasi Ahli Media terhadap Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	101
Tabel 4.6 Penilaian Kelayakan Aspek Bahan Ajar Aspek Ukuran (Ahli Media)	102

Tabel 4.7 Penilaian Kelayakan Aspek Bahan Ajar Aspek Kepadatan (Ahli Media)	103
Tabel 4.8 Penilaian Kelayakan Aspek Bahan Ajar Aspek Halaman Penomoran (Ahli Media)	104
Tabel 4.9 Penilaian Kelayakan Aspek Bahan Ajar Aspek Kejelasan (Ahli Media)	104
Tabel 4.10 Penilaian Kelayakan Aspek Bahan Ajar Aspek Rekayasa Piranti (Ahli Media)	105
Tabel 4.11 Hasil Validasi Ahli Media	106
Tabel 4.12 Hasil Evaluasi Ahli Bahasa Terhadap Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	108
Tabel 4.13 Penilaian Kelayakan Aspek Komunikatif (Ahli Bahasa)	109
Tabel 4.14 Penilaian Kelayakan Aspek Lugas (Ahli Bahasa).....	110
Tabel 4.15 Penilaian Kelayakan Aspek Kesesuaian (Ahli Bahasa)	111
Tabel 4.16 Penilaian Kelayakan Aspek Kaidah Penulisan (Ahli Bahasa).....	111
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Ahli Bahasa.....	112
Tabel 4.18 Hasil Evaluasi Praktisi Terhadap Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	115
Tabel 4.19 Penilaian Kelayakan Aspek Kedalaman Materi, Keterkaitan CPL-Prodi dan CPMK (Ahli Praktisi).....	116
Tabel 4.20 Penilaian Kelayakan Aspek Akurasi Materi (Ahli Praktisi).....	117
Tabel 4.21 Penilaian Kelayakan Aspek Penyajian Pembelajaran (Ahli Praktisi).....	118
Tabel 4.22 Penilaian Kelayakan Aspek Komunikatif (Ahli Praktisi).....	122
Tabel 4.23 Penilaian Kelayakan Aspek Isi Bahan Ajar (Ahli Praktisi).....	119
Tabel 4.24 Hasil Validasi Ahli Praktisi	120
Tabel 4.25 Saran Perbaikan Bahan Ajar Ahli Media	122
Tabel 4.26 Saran Perbaikan Bahan Ajar Ahli Bahasa	129
Tabel 4.27 Saran Perbaikan Bahan Ajar Ahli Praktisi.....	136

Tabel 4.28 Hasil Uji Kelayakan Dosen Membaca Kritis Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	142
Tabel 4.29 Hasil Validasi Dosen Membaca Kritis	144
Tabel 4.30 Hasil Uji Coba Skala Terbatas	149
Tabel 4.31 Hasil Uji Coba Skala Luas Kelas A	150
Tabel 4.32 Hasil Uji Coba Skala Luas Kelas B	152
Tabel 4.33 Perbandingan Nilai Hasil <i>Pretes</i> dan <i>Postes</i>	156
Tabel 4.34 Daftar Hasil Responden Kelas A	156
Tabel 4.35 Daftar Hasil Responden Kelas B.....	158

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Langkah-langkah Penggunaan Metode Research and Development (R&D) Menurut Borg dan Gall	61
Bagan 3.2 Tahapan-tahapan Penelitian Pengembangan Bahan Ajar	65
Gambar 4.1 Desain Struktur Fisik Bahan Ajar.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian
2. Balasan Surat Izin Penelitian
3. Angket Uji Ahli Praktis
4. Angket Uji Ahli Bahasa
5. Angket Uji Ahli Media
6. Angket Wawancara Kebutuhan Dosen
7. Angket Wawancara Kebutuhan Mahasiswa
8. Foto Dokumentasi
9. Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar Skala Terbatas
10. Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar Kelas A Skala Luas
11. Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar Kelas A Skala Luas
12. Rencana Pembelajaran Semester
13. Hasil Kuisioner Uji Kemenarikan Produk Bahan Ajar
14. *Pretest* Penelitian
15. *Posttest* Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca sangat penting untuk kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan aktivitas kognitif yang meliputi proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi. Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual. Membaca merupakan proses berpikir dalam memahami yang tersirat maupun tersurat, memiliki pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca melibatkan berbagai kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna. (Tarigan, 2008)

Membaca merupakan bekal utama bagi mahasiswa untuk mencapai prestasi yang terbaik dalam menuntut ilmu. Membaca juga tidak bisa diabaikan khususnya pada mahasiswa karena mahasiswa wajib dituntut atau menguasai berbagai rutinitas salah satunya membaca kritis. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini (Lestari, 2020) bahwa pembelajaran membaca sangat penting karena dapat melatih mahasiswa memperbaiki aspek-aspek kebahasaannya, membantu mahasiswa berkomunikasi yang baik melalui bacaan dan mendapatkan informasi

yang disampaikan oleh penulis. Keterampilan membaca juga sangat penting untuk dimiliki setiap mahasiswa dan berguna di kehidupan masyarakat, baik kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akademis sebagai mahasiswa.

Hasil penelitian tentang membaca kritis bahwa keterampilan membaca kritis jarang dilatihkan kepada mahasiswa maupun peserta didik karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk melatih keterampilan tersebut, akibatnya mahasiswa atau peserta didik hanya mengenal dan menangkap yang tersurat saja dalam bacaan. Apabila kebiasaan mahasiswa rendah dalam membaca maka rendah pula kemampuan membaca kritisnya, sehingga keterampilan membaca kritis sangat diperlukan bagi mahasiswa dalam memahami suatu bacaan (Helfani, 2013).

Selain itu, kemampuan membaca kritis mahasiswa semester ganjil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung masih rendah pada mahasiswa yang disebabkan kurangnya minat baca mahasiswa yang disebabkan teknik membaca yang digunakan oleh dosen kurang maksimal sehingga dibutuhkan berbagai teknik membaca dan pentingnya penguasaan keterampilan membaca agar mahasiswa termotivasi dalam menumbuhkan minat baca pada mahasiswa (Riadi, 2015).

Kegiatan membaca dapat merangsang kemampuan berpikir mahasiswa atau peserta didik. Hal tersebut dikarenakan kegiatan membaca merupakan kegiatan belajar untuk membangun pemahaman dari bacaan merupakan salah satu landasan berpikir tingkat tinggi, misalnya berpikir kritis. Dengan kegiatan membaca maka akan diperoleh keuntungan, beberapa diantaranya adalah (1) mahasiswa atau

peserta didik akan lebih terlatih dalam hal berpikir tingkat tinggi, (2) minat baca mahasiswa akan meningkat (Restuningsih et al., 2017).

Kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar mahasiswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Proses membaca yang dilakukan, dipandang sebagai usahanya menyerap informasi dari bacaan ke dalam ingatan. Hal ini didukung oleh pendapat (Nurhadi, 2010) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya, melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai.

Kemampuan mahasiswa atau peserta didik hanya sekedar memperoleh informasi saja tanpa ingin mendalami apa maksud dan tujuan dari penulis. Sedangkan dalam membaca kritis mahasiswa harus mampu memahami secara mendalam dan menganalisis bacaan sebagai kebutuhan untuk menguji apakah informasi-informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa atau peserta didik. Hal ini dikarenakan hampir setiap hari mahasiswa atau peserta didik bergelut bersama buku-buku pelajaran dan kegiatan belajar untuk berbagai bidang studi atau mata kuliah. Kemampuan membaca kritis dapat membantu mahasiswa untuk menyerap berbagai informasi sehingga mahasiswa memahami isi bacaan secara tepat dan cermat. Dalam pembelajaran membaca kritis, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi bacaan, tetapi mahasiswa juga dituntut untuk dapat memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan menilai isi bacaan agar pemahaman mahasiswa terhadap bacaan menjadi optimal.

Dalam kenyataannya, aktivitas membaca yang dilakukan sebagian besar mahasiswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang melibatkan berpikir kritis. Untuk tercapai tingkat kemampuan membaca kritis maka diperlukan minat membaca yang tinggi, bukan karena kegiatan menyimak ataupun mendengarkan. Minat baca tumbuh dari tiap pribadi masing-masing individu. Berdasarkan data UNESCO minat baca masyarakat Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan, hanya 0,001 artinya 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang membaca (Devega, 2017).

Sementara mengacu pada hasil survey yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tingkat literasi masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil survey tahun 2019 minat baca masyarakat Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara atau berada 10 negara terbawah. (Utami, 2021)

Rendahnya minat baca dikalangan generasi muda khususnya mahasiswa dibuktikan dari banyaknya generasi muda yang senang bermain *game* baik *offline* maupun *online* daripada membaca buku. Majunya berbagai teknologi saat ini memperkenalkan segala fitur-fiturnya “memanjakan” generasi muda khususnya mahasiswa lebih baik membuka sosial media dari pada membuka buku.

Akibatnya buku-buku yang ada di perpustakaan usang dimakan waktu.

Menurunnya minat baca mahasiswa juga disebabkan banyak teknologi yang berkembang di zaman sekarang misalnya, *youtube, facebook, twitter, instagram,*

whatsapp, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari jarangya mahasiswa ke perpustakaan untuk membaca.

Kemampuan membaca kritis merupakan dasar yang penting dimiliki setiap mahasiswa. Hal ini dikarenakan pelaksanaan proses belajar mengajar dibutuhkan suatu pemahaman, penganalisaan, dan mengungkapkan kembali permasalahan sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan setiap mahasiswa. Dengan demikian, tanpa adanya kemampuan membaca kritis yang baik maka, mahasiswa akan mengalami kesulitan memahami bacaan. Keterampilan membaca kritis adalah suatu keterampilan yang diperlukan saat ini sebagai strategi membaca yang mampu mengolah bahan bacaan, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga mampu memberikan ulasan ataupun penilaian terhadap tulisan yang dibaca dan memahami informasi yang disampaikan oleh penulis.

Membaca kritis membutuhkan suatu pemahaman penganalisaan, dan mengungkapkan kembali permasalahan, sehingga dibutuhkan suatu strategi dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas merupakan interaksi aktif yang terjadi antara mahasiswa dan dosen. Proses belajar mengajar terjadi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap mahasiswa, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada proses belajar dosen harus mengenali mahasiswa yang diajarkannya. Dosen juga dihadapkan dengan keterampilan, kemampuan, kreativitas, serta keaktifan yang dapat meningkatkan proses belajar mahasiswa. Pada hakikatnya dalam proses pembelajaran mahasiswa diharuskan mendapatkan pengetahuan dari berbagai macam mata pelajaran. Atas dasar pembelajaran itu, keterampilan membaca di

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia menitikberatkan pada proses pembelajaran berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam memecahkan masalah secara individu ataupun kelompok, serta interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian rancangan pembelajaran dalam keterampilan membaca kritis dapat menggunakan model pembelajaran sehingga proses pembelajaran menarik perhatian mahasiswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara, terhadap dosen dan hasil observasi pembelajaran ditemukan permasalahan-permasalahan pelaksanaan pada keterampilan membaca kritis di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah dilakukan peneliti diketahui hasil belajar keterampilan membaca kritis mahasiswa masih rendah. Selain itu, permasalahan juga ditemukan pada dosen, yaitu dosen belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran yang variatif sehingga membuat mahasiswa merasa jenuh dan tidak tertarik untuk membaca kritis. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu dosen kurang memotivasi mahasiswa agar tidak malas untuk membaca dan mahasiswa masih terlihat pasif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dari interaksi pembelajaran yang tidak muncul, ada permasalahan yang harus diselesaikan secara kelompok namun tidak diungkapkan, sehingga permasalahan tersebut tidak terselesaikan. Kemudian, bahan ajar yang digunakan dosen ialah buku teks yang beredar dipasaran bukan buatan sendiri dan dosen sudah terbiasa mengambil materi sebagai bahan ajarnya. Untuk itu, dosen diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang sudah tersedia dan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan

kebutuhan mahasiswa yaitu karakteristik dan lingkungan sosial mahasiswa sehingga membangkitkan potensi mahasiswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya. Hal ini ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 20 serta dipertegas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007. (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2005)

Melihat masalah-masalah yang terjadi, maka banyak hal yang disampaikan oleh dosen untuk memperbaiki proses pembelajaran di antaranya adalah dosen menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang ada pada standar isi kurikulum. Salah satu model yang dapat dianggap mengaktifkan mahasiswa dalam proses keterampilan membaca kritis adalah *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah sehingga merangsang mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa dapat bekerjasama dalam tim untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan. Model *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu mahasiswa dalam bekerja, serta menumbuhkan motivasi dalam diri untuk belajar dan dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Penggunaan model *Problem Based Learning* pada keterampilan membaca dapat membantu dosen dalam penyusunan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Penerapan model *Problem Based Learning* pada keterampilan membaca diharapkan agar mahasiswa

tidak lagi bersikap pasif dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan mampu memotivasi dan menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya penggunaan model pembelajaran yang harus diperhatikan namun juga dituntut keberhasilan seorang dosen untuk melaksanakan tugasnya yang dapat memotivasi dan menumbuhkan minat belajar di kelas. Oleh karena itu, dosen sebaiknya harus menyiapkan diri dalam menyajikan bahan ajar, menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama para mahasiswanya, mampu meningkatkan keterampilan khusus tersebut, sebagai sarana penunjang pembelajaran agar mencapai tujuan yang hendak diinginkan.

Bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan bahan yang utuh dari kompetensi mahasiswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Dengan demikian, peran bahan ajar sebagai salah satu bagian pembelajaran sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar (Prastowo, 2016). Salah satu kegiatan dalam meningkatkan bahan ajar adalah merancang bahan ajar. Pembelajaran membaca kritis tertuang dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang bertujuan agar mahasiswa mampu menjelaskan hakikat membaca kritis dan menerapkan metode membaca kritis pada teks berita, editorial, advertorial, dan opini. (Riadi, 2020)

Masalah umum yang sering dihadapi dosen atau guru berkaitan dengan pemilihan bahan ajar adalah dosen memberikan materi bahan ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat,

dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Sehingga terkadang mahasiswa sulit memahami apa yang disampaikan oleh dosen.

Dengan demikian, penulis tertarik dengan pengembangan bahan ajar membaca kritis karena dengan membaca kritis mahasiswa tidak hanya memahami isi bacaan baik itu tersirat maupun tersurat melainkan mahasiswa juga dapat mengaplikasikan proses berpikir secara kritis. Oleh karena itu, membaca kritis harus menjadi faktor utama dalam keterampilan membaca yang melibatkan kemampuan analisis dan evaluasi dalam memahami makna secara keseluruhan.

Berdasar pada penelitian yang relevan, masih sedikit penelitian yang fokus pada pengembangan bahan ajar dengan model pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar membaca kritis berbasis pada *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan tiga permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung?

2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung?
3. Bagaimanakah efektivitas pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengembangkan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Mengetahui kelayakan pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Mengetahui efektivitas pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya.

1. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian dalam pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam pengembangan bahan ajar membaca kritis.
2. Bagi dosen dapat menjadikan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* sebagai alternatif bahan ajar untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis.
3. Bagi mahasiswa dapat memberikan wawasan dan pengalaman belajar berbeda yang dapat menimbulkan rasa keingintahuan mahasiswa terhadap mata kuliah membaca kritis berbasis *Problem Based Learning*.
4. Bagi peneliti memberikan pengalaman sebagai calon dosen atau guru dalam mengembangkan bahan ajar membaca khususnya membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* di kelas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Objek penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar membaca kritis dengan berbasis *Problem Based Learning*.
3. Tempat penelitian ini adalah S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2020/2021.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* merupakan suatu penelitian pengembangan bahan ajar. Diperlukan pemahaman terkait hakikat bahan ajar sebelum melakukan penelitian. Berikut ini dipaparkan mengenai bahan ajar dari beberapa pakar.

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sumber informasi, alat dan teks yang diperlukan dosen atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan penerapan pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dosen/guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*)

(Majid, 2007).

Bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan bahan yang utuh dari kompetensi mahasiswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara efektif (Prastowo, 2016) .

Kemudian, bahan ajar merupakan bahan –bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Sungkono, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan yang membuat mahasiswa termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

2. Unsur-unsur Bahan Ajar

Unsur-unsur bahan ajar yang harus dipahami sebagai berikut (Prastowo, 2016).

a. Petunjuk Belajar

Petunjuk belajar meliputi petunjuk bagi dosen maupun mahasiswa.

Didalamnya dijelaskan tentang bagaimana dosen sebaiknya mengajarkan materi kepada mahasiswa dan bagaimana pula dosen sebaiknya mempelajari materi yang ada di dalam bahan ajar tersebut.

b. Kompetensi yang akan Dicapai

Bahan ajar diharuskan untuk menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi maupun kompetensi dasar sehingga tujuan harus dicapai oleh mahasiswa menjadi jelas.

c. Informasi Pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi pendukung yang dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan di dalam bahan ajar.

d. Latihan-latihan

Latihan-latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada mahasiswa untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

e. Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja

Lembar kerja adalah satu atau lebih lembar kertas yang berisi sejumlah prosedur pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh mahasiswa berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penilaian, di dalam evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah melalui proses pembelajaran.

3. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sumber informasi, sarana, serta teks yang dibutuhkan dosen atau guru dalam penerapan pembelajaran. Dalam implementasi pembelajaran bahan ajar memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar dari beberapa pakar akan dipaparkan selengkapnya sebagai berikut.

1) Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Adapun tujuan penyusunan bahan ajar sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan ketentuan kurikulum dengan mengetahui kebutuhan mahasiswa, yakni bahan ajar sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial mahasiswa atau peserta didik.
- b. Membantu mahasiswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping makalah-makalah teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran (Daryanto & Dwicahyono, 2014)

Sama halnya dengan Daryanto & Dwicahyono, tujuan penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan.
- c. Memudahkan dosen dalam memberikan tugas kepada mahasiswa (Prastowo, 2012).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki beberapa tujuan yang dapat memudahkan mahasiswa dan dosen untuk digunakan karena bahan ajar dapat memudahkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.

2) Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang dosen mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni sebagai berikut.

- a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa, tidak lagi bergantung kepada materi yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- b. Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- c. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dosen dalam menulis bahan ajar.
- d. Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara dosen dengan mahasiswa karena mahasiswa merasa lebih percaya kepada dosennya.
- e. Menambah angka kredit DUPAK (Daftar Ulasan Pengusulan Angka Kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

Bahan ajar mempunyai empat manfaat sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan mahasiswa atau peserta didik, namun lebih mengaktifkan mahasiswa atau peserta didik.
- 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah mahasiswa atau peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada mahasiswa atau peserta didik.
(Prastowo, 2012)

Adapun manfaat bagi mahasiswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

- b. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran dosen.
- c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari sikap kompetensi yang harus dikuasainya (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan bahan ajar dapat memberikan manfaat untuk dosen dan mahasiswa karena bahan ajar dapat menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman untuk dosen dan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara dosen dengan mahasiswa karena mahasiswa akan merasa lebih percaya kepada dosennya.

4. Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki bentuk-bentuk bahan ajar sebagai berikut.

1. Bentuk bahan ajar tercetak. Contoh: *handout*, buku, modul, brosur, dan *leaflet*.
 - a. *Handout* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.
 - b. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya.
 - c. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri tanpa dengan bimbingan dosen.
 - d. Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap.
 - e. Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit.

2. Bentuk bahan ajar noncetak
 - a. Audio Visual contoh: video/film, *Video Compact Disc (VCD)*
 - b. Audio contoh: radio, kaset, *Compact Disc (CD)* audio, piringan hitam
 - c. Visual contoh: foto, gambar, model/maket
 - d. Multimedia contoh: CD interaktif, *computer based*, internet
3. Bentuk bahan ajar yang berbentuk fasilitas, contoh: perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olahraga.
4. Bentuk bahan ajar berupa kegiatan, contoh: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan.
5. Bentuk bahan ajar berupa lingkungan masyarakat, contoh: Taman terminal pasar, toko, pabrik, dan museum (Mulyasa, 2013).

5. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut. (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai” (Depdiknas, 2006).

Selain prinsip di atas ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip- prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian SK dan KD. Cara termudah adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai mahasiswa. Dengan prinsip dasar ini, dosen akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya dosen atau guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD.
- 2) Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai mahasiswa atau peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- 3) Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu mahasiswa atau peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya (Prastowo, 2012).

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar, hal utama yang perlu diperhatikan adalah prinsip penyusunan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Dengan prinsip dasar ini dosen atau guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut sesuai dan terhindar dari kesalahan.

6. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa atau guru dan peserta didik dalam KBM. Pengembangan bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menimbulkan minat baca.
- b. Ditulis dan dirancang untuk mahasiswa atau peserta didik.
- c. Menjelaskan tujuan instruksional.
- d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel.
- e. Struktur berdasarkan kebutuhan mahasiswa atau peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai.
- f. Memberi kesempatan pada mahasiswa atau peserta didik untuk berlatih.
- g. Mengakomodasi kesulitan mahasiswa atau peserta didik.
- h. Memberikan rangkuman.
- i. Gaya penelitian komunikatif dan semi formal.
- j. Kepadatan berdasar kebutuhan mahasiswa atau peserta didik.
- k. Dikemas untuk proses instruksional.
- l. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa.
- m. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

Pengembangan bahan ajar paling tidak mencakup beberapa hal seperti berikut (Majid, 2013).

- a. Petunjuk belajar.
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Informasi pendukung.

- d. Latihan-latihan.
- e. Petunjuk kerja berupa lembar kerja.
- f. Evaluasi

B. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2013).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, maka pesan tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008).

Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas maka membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain

yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan (*oral reading*).

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat- ingat untuk memperoleh informasi dalam bacaan (Soedarso, 2005).

Sedangkan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan (Tarigan, 2008).

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi. Ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca sebagai berikut.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang

pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran- ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal. Bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*) (Tarigan, 2008).

Dari ketujuh tujuan membaca yang disampaikan di atas semua dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan membacanya. Apabila kita keliru menentukan teks bacaan tersebut, maka bisa jadi tujuan yang ingin dicapai juga bisa keliru. Oleh sebab itu, sebelum membaca, sebaiknya kita tentukan dulu tujuan membaca kita agar informasi yang kita inginkan tercapai.

3. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu;

1. pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. korelasi aksara serta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning (Tarigan, 2008).

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas-yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut maka pada hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok-kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai “kata” atau “frase” atau “kalimat”, bahkan “paragraf”, “bab”, maupun “

buku”; atau dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut “fonem”.

Keterampilan ketiga mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

4. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a. pengenalan bentuk huruf;
 - b. pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem), kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
 - c. pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”
 - d. kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:

- a. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 - b. memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca);
 - c. evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
 - d. kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.
- (Tarigan, 2008).

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skill*) tersebut maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*) dan untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) maka yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (atau *silent reading*), yang dapat pula dibagi atas:

- a. membaca ekstensif (*extensive reading*);
- b. membaca intensif (*intensive reading*).

Selanjutnya membaca ekstensif ini mencakup pula:

1. membaca survei (*survey reading*) membaca survei (*survey reading*);
2. membaca sekilas (*skimming*) dan
3. membaca dangkal (*superficial reading*).

Sedangkan membaca intensif dapat pula dibagi atas:

- i) membaca telaah isi (*content study reading*) yang mencakup pula:
 1. membaca teliti (*close reading*);
 2. membaca pemahaman (*comprehensive reading*);
 3. membaca kritis (*critical reading*);
 4. membaca ide (*reading for ideas*).

- ii) membaca telaah bahasa (*language study reading*) yang mencakup pula:
 1. membaca bahasa asing (*foreign language reading*);
 2. membaca sastra (*literary reading*).

5. Jenis- jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin. Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survei (*survey reading*), (2) membaca sekilas (*skimming*), dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*).
- b. Membaca intensif (*intensive reading*) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide
- c. Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra (Tarigan, 2008).

C. Membaca Kritis

1. Pengertian Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan proses membaca yang dilakukan untuk memahami secara mendalam informasi yang terkandung dalam bacaan, baik informasi tersurat dari pesan tertulis, maupun maksud terselubung yang berada di balik teks (Sultan, 2018).

Seorang pembaca kritis mampu menilai bacaan dari segala aspek dengan baik. Baik di sini maksudnya mampu merincikan atau menjelaskan keunggulan dan kekurangan sebuah tulisan. Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, dan analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan".Jadi, membaca kritis bukan hanya memahami bacaan secara tersurat saja tetapi juga yang tersiratnya (Tarigan, 2008).

Membaca kritis adalah suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu karya tulis dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam bacaan itu dan membuat analisis yang dapat diandalkan." Membaca kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan saat ini (Harjasujana et al., 1988).

Selanjutnya membaca kritis (*critical reading*) adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Kita membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti kita harus membaca secara analisis dan dengan penilaian (Soedarso, 2005)

Sementara, membaca kritis tidak berarti terfokus pada aspek negatif saja. Akan tetapi kemampuan menganalisis teks dengan benar, baik dan buruk. Oleh karena itu, membaca kritis adalah sarana yang dengannya seseorang dapat berhubungan dengan apa yang dia baca dan menjadi bagian darinya untuk mencoba memahami teks dengan jelas, menganalisis semua aspek darinya, dan juga mengetahui tujuan penulis di tempat pertama dan masalah yang diangkat (Yusuf, 2018)

Selanjutnya, membaca kritis adalah tidak hanya membaca teks dengan gerakan matanya saja tetapi juga berinteraksi dengan teks dengan mengajukan pertanyaan, membobot bukti, mengevaluasi sumber, dan mencari konflik kepentingan antara penulis dan subjek. Begitu juga pembaca harus memiliki asumsi-asumsi yang tersimpan dalam teks. Pada awalnya, ini mungkin tampak sangat sulit, dan karena pada awalnya pembaca harus berkonsentrasi pada kapasitas penuh untuk menyelesaikan langkah-langkah ini dengan benar, tetapi secara bertahap mereka akan menjadi kebiasaan, dan ini akan melihat perbedaan ketika pembaca menemukan seberapa banyak informasi yang dapat diambil dari teks (Atta & Safein, 2017).

Membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang kompleks, membaca keseluruhan isi buku, atau kegiatan membaca terbaik yang dapat dilakukan. Membaca kritis berarti bahwa pembaca menerapkan proses, model, pertanyaan, dan teori tertentu yang menghasilkan kejelasan dan pemahaman yang ditingkatkan.

Di era teknologi informasi yang berkembang dengan cepat, keterampilan membaca kritis dibutuhkan untuk memahami, menginterpretasi, dan menilai

informasi serta memberikan respons kritis terhadap berbagai bacaan. Melalui aktivitas membaca kritis, pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang kelak dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas berpikirnya sekaligus menjadikan pembaca yang berdaya (Sultan, 2018).

Selanjutnya, membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya, melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis dan menilai. Membaca kritis merupakan strategi membaca yang mampu mengolah bahan bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga mampu memberikan ulasan ataupun penilaian terhadap tulisan yang dibaca (Nurhadi, 2004).

Sedangkan membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. Pembaca tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas (Agustina, 2008).

Berdasarkan pengertian membaca kritis yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis merupakan strategi membaca yang bertujuan memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan melibatkan diri pada bahan bacaan sehingga dapat membuat analisis yang benar dan tepat.

2. Hakikat Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan proses membaca yang dilakukan untuk memahami secara mendalam informasi yang terkandung dalam bacaan, baik informasi tersurat dari pesan tertulis, maupun maksud terselubung yang berada di balik teks.

Membaca kritis adalah penerapan proses berpikir kritis terhadap bacaan. Aktivitas membaca kritis melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Pembaca dituntut menerapkan proses berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif (Ahuja & G.C. Ahuja, 2010).

Membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Berkaitan dengan proses kognitif yang dilibatkan dalam aktivitas membaca memiliki lima aspek keterampilan membaca kritis yang mencakup: (1) menginterpretasi, (2) menganalisis, (3) mengorganisasi, (4) menilai, dan (5) menerapkan (Nurhadi, 2010).

Membaca kritis merupakan usaha pelibatan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan. Mengembangkan keterampilan membaca kritis secara berjenjang berdasarkan keterampilan berpikir utama Marzano. Keterampilan membaca kritis itu mencakup kemampuan memfokuskan, (2) mengumpulkan informasi, (3) mengingat, (4) mengorganisasi, (5) menganalisis, (6) menggeneralisasi, (7) mengintegrasikan, dan (8) mengevaluasi (Priyatni, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi untuk memahami

makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca kritis disusun atas keterampilan-keterampilan yang menunjukkan jenjang berpikir secara kontinum.

3. Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis

Manfaat membaca kritis adalah sebagai berikut. Manfaat yang pertama, kita dapat memahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih dalam terhadap bahan bacaan serta merupakan upaya untuk menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Manfaat yang kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya (Tarigan, 2008).

Sementara tujuan membaca kritis untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. Dalam membaca kritis, pembaca harus terbuka terhadap gagasan orang lain. Serta pembaca hendaknya mempunyai latar belakang pengalaman yang luas dan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu pembahasan yang dikemukakan dalam bacaan karena dalam membaca kritis, pembaca akan menganalisis, membandingkan, dan menilai. Membaca kritis merupakan tingkatan membaca pemahaman lanjut. Berbeda dengan membaca pemahaman yang hanya menuntut pemahaman pembaca mengenai bacaan yang dibaca, membaca kritis menuntut pembaca harus mampu mengungkap makna-makna tersirat dalam bacaan itu (Agustina, 2008).

Senada dengan itu, tujuh hal yang harus diperhatikan oleh pembaca kritis.

Pertama, memahami maksud penulis. Kedua, memahami organisasi dasar tulisan.

Ketiga, dapat menilai penyajian penulis dan pengarang. Keempat, dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari. Kelima, meningkatkan minat membaca, kemampuan membaca dan berpikir kritis. Keenam, mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan. Ketujuh, membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius (Tarigan, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa membaca kritis sangat besar manfaatnya terutama dalam memahami dan menganalisis isi bacaan untuk memperoleh kepercayaan terhadap diri sendiri sehingga lebih mantap dalam memberikan dukungan ataupun kritikan terhadap isi bacaan.

4. Ciri-ciri Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik mana tersurat maupun makna tersirat, melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat, tetapi juga menemukan makna antar baris, makna dibalik baris (Nurhadi, 2004).

Oleh karena itu, seorang pembaca kritis memiliki ciri-ciri yaitu (1) dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis, (2) tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan pengarang, (3) membaca kritis merupakan usaha mencari kebenaran yang hakiki, (4) membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan, (5) membaca kritis adalah mengolah bacaan, bukan mengingat (menghafal), (6) hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

Jadi, dapat disimpulkan ciri membaca kritis yaitu melibatkan kemampuan berpikir kritis, mencari kebenaran yang hakiki, tidak menerima pendapat pengarang begitu saja, pengolahan bahan bacaan, dan menerapkannya.

5. Teknik Membaca Kritis

Teknik membaca kritis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Mengerti isi bacaan. Mengenali fakta dan menginterpretasikan apa yang dibaca berarti mengerti ide pokoknya, mengetahui fakta dan detail penting, dan kemudian dapat membuat kesimpulan atau interpretasi dari ide-ide itu. Fakta berguna untuk menambah informasi, sedangkan ide-ide akan meningkatkan pemahaman. Mendapat informasi bertujuan mengetahui bahwa sesuatu itu fakta, sebaliknya pemahaman bertujuan mengetahui bahwa sesuatu tentang fakta.
- 2) Menguji sumber penulis. Dalam hal ini diuji pandangan dan tujuan serta asumsi yang tersirat dalam penulisan untuk membedakan bahan yang disajikan sebagai opini dan fakta.
- 3) Interaksi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya mengerti maksud penulis, tetapi juga harus membandingkan dengan pengetahuan yang dimilikinya dari penulis-penulis lain. Pembaca perlu menilai dan membandingkan isi bacaan dengan pengetahuan yang ada padanya.
- 4) Terbuka terhadap gagasan penulis. Pembaca hendaknya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Kemudian pembaca mengevaluasi teknik penulisannya. Akhirnya pembaca mempertimbangkan dan menguji alasannya dengan alasan yang logis dan diinterpretasi yang berdasar (Agustina, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan teknik membaca kritis dapat dilakukan dengan cara mengerti isi bacaan, menguji sumber penulis, interaksi antara penulis dan pembaca, dan terbuka terhadap gagasan penulis.

6. Aspek-aspek Membaca Kritis

Aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, sebagai berikut.

a. Kemampuan Menginterpretasikan Makna Tersirat Bacaan

Kemampuan menginterpretasi meliputi enam kemampuan. Adapun kemampuan yang dimaksud yaitu

- (1) kemampuan menafsirkan ide pokok paragraf,
- (2) kemampuan menafsirkan gagasan utama bacaan,
- (3) membedakan fakta atau detail bacaan,
- (4) menafsirkan ide-ide penunjang,
- (5) memahami secara kritis hubungan sebab akibat, dan
- (6) memahami secara kritis unsur-unsur pembandingan.

b. Kemampuan Mengaplikasikan Konsep-konsep dalam Bacaan

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep meliputi tiga kemampuan yaitu

- (1) kemampuan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan,
- (2) kemampuan menerapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematis, dan
- (3) kemampuan menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.

c. Kemampuan Menganalisis Isi Bacaan

Kemampuan menganalisis (menelaah) isi bacaan yang dimaksud adalah kemampuan pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan. Kesatuan dalam bacaan meliputi gagasan-gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan, dan sebagainya lalu pembaca diharapkan melihat fakta-fakta, detail-detail penunjang, atau unsur pembentuk yang lain yang tidak disebutkan secara eksplisit.

Kemampuan menganalisis isi bacaan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) memeriksa gagasan utama bacaan,
- (2) memeriksa detail atau fakta penunjang,
- (3) mengklasifikasikan fakta-fakta,
- (4) membandingkan antar gagasan yang ada dalam bacaan, dan
- (5) membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

d. Kemampuan Membuat Sintesis

Kemampuan membuat sintesis atau menyintesis adalah kemampuan pembaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya. Lima kemampuan tersebut yaitu

- (1) membuat simpulan bacaan,
- (2) mengorganisasikan gagasan utama bacaan,
- (3) menentukan tema bacaan,
- (4) menyusun kerangka bacaan, dan
- (5) menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan.

e. Kemampuan Menilai Isi Bacaan

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan menilai isi bacaan meliputi enam kemampuan yaitu

- (1) kemampuan menilai kebenaran gagasan utama atau ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan,
- (2) kemampuan menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau sekedar opini saja,
- (3) kemampuan menilai atau menentukan bahwa sebuah bacaan itu diangkat dari realitas atautkah dari fantasi pengarang,
- (4) kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya,
- (5) menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat, dan
- (6) menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, rasa atau penyusunan kalimat (Nurhadi, 2004).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek membaca kritis, yaitu (1) kemampuan menginterpretasikan makna tersirat bacaan, (2) kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam perbandingan, (3) kemampuan menganalisis isi bacaan, (4) kemampuan membuat sintesis, dan (5) kemampuan menilai isi bacaan.

7. Prosedur Pembelajaran Membaca Kritis

Pembelajaran membaca merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan sejak sebelum memulai membaca sampai pada konstruksi makna teks setelah proses membaca berlangsung. Pembelajaran membaca kritis dapat diorganisasikan dalam tahapan pembelajaran membaca secara umum. Tahapan pembelajaran membaca

menjadi tiga, yakni aktivitas sebelum membaca, aktivitas saat membaca, dan aktivitas setelah membaca (Nuttall, 2005).

Pertama, aktivitas sebelum membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membentuk skemata pembaca terhadap topik teks yang akan dibaca (Rahim, 2008). Pembangkitan skemata bertujuan menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan topik yang akan dibaca. Aktivitas yang diberikan pada tahap sebelum membaca, meliputi mengemukakan alasan untuk membaca, memperkenalkan teks, memberikan tugas, membagi teks dalam beberapa bagian, memahami istilah baru, dan mengajukan pertanyaan (Nuttall, 2005).

Kedua, aktivitas saat membaca. Aktivitas saat membaca berkaitan dengan pengelolaan peserta didik/organisasi kelas. Tiga model pengelolaan kelas pada aktivitas membaca, yakni secara individual (*individual mode*), pendekatan berpusat pengajar (*teacher centered class*), dan pengorganisasian secara berkelompok (*group work*). Pengorganisasian secara individual menekankan pada proses pemahaman bacaan yang dilakukan secara individu yang memungkinkan membaca teks berbeda antara beberapa pembaca. Seluruh aktivitas membaca ini dikontrol oleh pembaca secara mandiri (Nuttall, 2005)

Pengorganisasian kelas yang berpusat pada pengajar hanya menggunakan satu teks untuk keseluruhan pembaca dengan seluruh rangkaian aktivitas dikontrol oleh pengajar, seperti dalam pemberian tugas, pengecekan pemahaman, dan partisipasi pembaca. Pengorganisasian kelas secara berkelompok menekankan pada aktivitas membaca yang dikendalikan oleh sesama pembaca. Pemahaman

terhadap teks dilakukan melalui aktivitas diskusi antarpembaca untuk menghasilkan interpretasi isi bacaan.

Ketiga, aktivitas setelah membaca. Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan hasil membaca untuk memadukan informasi baru dengan pengetahuan pembaca sebelumnya (Abidin, 2012). Aktivitas utama yang dilakukan pembaca pada tahapan ini adalah mengevaluasi isi bacaan dan memberikan respons personal. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini, diantaranya menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pembaca, membandingkan isi bacaan dengan bacaan lainnya, mencontohkan aplikasi dari teori atau prinsip yang diuraikan dalam bacaan, mengevaluasi logika dan argumentasi, dan menilai bias (Nuttall, 2005).

Aktivitas membaca dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, memvisualisasikan, dan menyimpulkan isi bacaan. Aktivitas pascabaca dilakukan menyaring dan mensintesis ide esensial kemudian mengembangkan menjadi ide baru. Pembelajaran membaca memiliki tujuan utama untuk memahami isi dan memberikan respons terhadap teks. Proses membangun makna terhadap bacaan dilakukan secara berjenjang dari proses persepsi, pemaknaan, hingga perluasan pemahaman.

Tahap prabaca dilakukan melalui aktivitas menghubungkan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca dengan teks, memprediksi, dan mengadakan tinjauan isi teks. Aktivitas membaca dilakukan dengan berbagai model membaca, yakni membaca nyaring, membaca bersama, membaca berpasangan, membaca terbimbing, dan membaca bebas. Tahap merespons dilakukan melalui aktivitas

untuk menanggapi kegiatan membaca yang dilakukan dan memahami isi teks.

Pada tahap menggali teks, pembaca melakukan aktivitas membaca ulang, menganalisis penggunaan bahasa, dan menilai penulis. Tahap memperluas pemahaman mencakup aktivitas memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca.

Dalam pembelajaran membaca kritis, aktivitas pembelajaran membaca kritis yang dikembangkan dari proses membaca. Untuk membentuk pemahaman kritis, rangkaian pembelajaran diorganisasikan dalam enam tingkatan aktivitas, yakni (1) identifikasi masalah/isu; tahapan ini bertujuan membantu pembaca menemukan permasalahan utama yang diungkapkan dalam teks, menganalisis kompleksitas masalah, dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan topik, (2) membuat koneksi; aktivitas mahasiswa pada tahap ini adalah menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang dibaca, (3) menginterpretasi bukti; aktivitas pembaca pada tahapan ini adalah mengidentifikasi dan menginterpretasi bukti-bukti yang diajukan oleh penulis untuk mendukung argumen, asumsi, dan sudut pandang penulis, (4) menantang asumsi; pembaca menilai dan menguji argumen dan validitas argumen penulis, (5) membuat aplikasi; pembaca menerapkan konsep/pengetahuan yang didapatkan dari teks yang dibaca dalam situasi yang dihadapi, dan (6) mengambil sudut pandang yang berbeda; pembaca mengembangkan ide/gagasan/ pandangan yang berlawanan dengan sudut pandang yang digunakan penulis dari teks yang dibaca (Tomasek, 2009)

8. Keterampilan Membaca Kritis

Berpikir kritis merupakan kompetensi inti dalam membaca kritis. Aktivitas membaca dibangun dari keterampilan-keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan level kognitif dalam proses berpikir kritis, keterampilan membaca kritis dapat dibagi menjadi enam tingkatan secara berjenjang, yakni; (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri. Setiap keterampilan tersebut memiliki subketerampilan dan sejumlah indikator. Berikut diuraikan keterampilan-keterampilan tersebut yang didasarkan pada konsep Facione.

Pertama, keterampilan menginterpretasi adalah keterampilan yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna atau arti secara luas dari berbagai situasi, data, atau peristiwa. Keterampilan menginterpretasi terdiri atas subketerampilan: (1) mengategorikan, (2) menjelaskan arti, dan (3) mengklasifikasikan makna. Indikator mengategorikan terdiri atas: (a) merumuskan kategori secara tepat dari peristiwa/informasi dalam teks; dan (b) menggambarkan situasi, keyakinan, sudut pandang tertentu. Indikator menjelaskan arti terdiri atas: (a) mendeteksi pilihan bahasa (kosakata/kalimat) yang menggambarkan tujuan, nilai-nilai, atau pandangan yang terkandung dalam teks; dan (b) menjelaskan implikasi pilihan bahasa tertentu dalam teks yang mengandung pandangan, nilai-nilai, dan tujuan tertentu. Indikator mengklasifikasi makna terdiri atas: (a) membuat parafrase yang terkandung dari pilihan bahasa, ide, konsep, pernyataan tujuan, perilaku atau peristiwa tertentu; dan

(b) menggunakan deskripsi untuk menanggapi tujuan, nilai-nilai, pandangan yang disajikan dalam teks.

Kedua, keterampilan menganalisis adalah keterampilan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, alasan, atau opini. Keterampilan menganalisis terdiri atas subketerampilan (1) mendeteksi gagasan, (2) mendeteksi argumen, dan (3) menganalisis argumen. Indikator mendeteksi gagasan terdiri atas: (a) menentukan maksud terselubung/ tersembunyi dari suatu persuasi; (b) membandingkan atau mengontraskan ide, konsep atau pernyataan; dan (c) mengidentifikasi isu atau masalah dan menentukan hubungan antarbagian. Indikator mendeteksi argumen, yakni menentukan pernyataan yang mendukung atau bertentangan dengan klaim, pendapat, atau sudut pandang. Indikator menganalisis argumen adalah mengungkap alasan untuk mendukung/menentang klaim, pendapat, atau sudut pandang.

Ketiga, keterampilan menginferensi adalah keterampilan mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Keterampilan menginferensi terdiri atas subketerampilan (1) menarik kesimpulan, (2) mempertimbangkan bukti, dan (3) mengajukan alternatif. Indikator menarik kesimpulan terdiri atas: (a) menentukan kesimpulan yang tepat; dan (b) menyusun kesimpulan yang didukung bukti. Indikator mempertimbangkan bukti, yakni memformulasikan informasi yang mendukung pernyataan. Indikator mengajukan alternatif terdiri atas: (a) menilai informasi yang relevan dengan menentukan akseptabilitas; (b) merumuskan alternatif untuk penyelesaian masalah; dan

(c) memproyeksikan berbagai kemungkinan konsekuensi, kebijakan, atau keyakinan.

Keempat, keterampilan mengevaluasi adalah keterampilan untuk menilai kredibilitas pernyataan yang didasarkan persepsi, situasi, keyakinan, atau pendapat. Keterampilan mengevaluasi terdiri atas subketerampilan (1) menilai klaim dan (2) menilai argumen. Indikator menilai klaim terdiri atas: (a) menilai kredibilitas informasi/pendapat; dan (b) menilai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya pandangan/klaim tertentu. Indikator menilai argumen terdiri atas: (a) mengungkapkan kelemahan dari argumen tertentu; dan (b) menilai kelemahan kesimpulan/argumen yang digunakan untuk mendukung sudut pandang.

Kelima, keterampilan mengeksplanasi adalah keterampilan untuk menyatakan /memberikan penjelasan tentang informasi/data/ gagasan berbasis bukti, konsep, metode, dan kriteria. Keterampilan mengeksplanasi terdiri atas: (1) subketerampilan menyatakan hasil, (2) membenarkan prosedur, dan (3) menyajikan argumen. Indikator menyatakan hasil terdiri atas: (a) memproduksi pernyataan yang akurat sebagai hasil analisis, evaluasi, dan inferensi; dan (b) menyajikan konsep dan pertimbangan kontekstual yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan. Indikator membedakan prosedur terdiri atas: (a) menilai cara penyajian informasi untuk mengungkap subjektivitas/objektivitas penulis; dan (b) membenarkan/menolak cara penulis menyajikan informasi. Indikator menyajikan argumen, yakni menyajikan gagasan untuk menerima/menolak pendapat/pandangan/ dominasi tertentu.

Keenam, keterampilan meregulasi diri adalah keterampilan untuk memantau kegiatan kognitif melalui analisis dan evaluasi terhadap diri sendiri. Keterampilan meregulasi diri terdiri atas subketerampilan: (1) penilaian diri dan (2) koreksi diri. Indikator penilaian diri terdiri atas: (a) merefleksikan pandangan/tindakan pribadi yang dilandasi prasangka/stereotipe/tindakan dominatif; dan (b) mengungkap faktor-faktor dalam diri sendiri yang dapat memengaruhi untuk menerima/menolak tindakan tertentu. Indikator koreksi diri, yakni merumuskan solusi mengatasi pemikiran dan tindakan diri sendiri yang dilandasi stereotipe/prasangka/tindak dominatif (Facione, 2011).

9. Langkah-langkah Membaca Kritis

Adapun langkah-langkah dalam membaca kritis sebagai berikut.

- a. Mengingat dan mengenali isi bacaan
- b. Menginterpretasi makna tersirat
- c. Mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan
- d. Menganalisis isi bacaan
- e. Menilai isi bacaan

Proses membaca kritis dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Mengerti isi bacaan, yaitu mengenali fakta-faktanya dan menginterpretasikan apa yang kita baca. Maksudnya mengerti benar ide pokoknya, mengetahui fakta-fakta detail pentingnya, kemudian dapat membuat kesimpulan dan interpretasi dari ide-ide itu.
2. Menguji sumber penulis. Apakah sumbernya dapat dipercaya? Apakah cukup akurat? Apakah penulis kompeten dibidangnya? Termasuk juga diuji

pandangan dan tujuan serta asumsi yang tersirat dalam penulisan untuk membedakan bahan yang disajikan sebagai opini dan fakta.

3. Ada interaksi antara penulis dan pembaca.

Artinya, membaca tidak hanya mengerti maksud penulis tetapi juga harus bisa membandingkan dengan apa yang kita miliki serta dari penulis-penulis lain.

Menerima atau menolak. Bisa juga menunda penilaian terhadap apa yang disajikan oleh penulis itu. Artinya kita boleh percaya, curiga, meragukan, mempertanyakan, atau tidak mempercayai. Jangan berkesimpulan bahwa sesuatu yang tercetak itu mesti benar, mesti lengkap, dan dapat dipercaya.

Sebagai pembaca yang baik, kita harus dapat membuat penilaian untuk kita sendiri. Itu bisa kita buat dengan satu syarat, yaitu terbuka terhadap gagasan orang lain (Harjasujana et al., 1988).

Kegiatan membaca kritis memiliki empat macam persyaratan pokok sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang bidang ilmu yang disajikan dalam bahan bacaan yang sedang dibaca.
2. Sikap bertanya dan sikap menilai yang tidak tergesa-gesa.
3. Penerapan berbagai metode analisis yang logis atau penelitian ilmiah.
4. Tindakan yang diambil berdasarkan analisis atau pemikiran tersebut
(Harjasujana et al., 1988)

Apabila seorang pembaca memiliki keempat persyaratan pokok tersebut, maka seorang pembaca kritis akan dapat menarik manfaat yang sangat penting sebagai berikut.

1. Pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang padu sebagai hasil usaha menganalisis sifat-sifat yang dimiliki oleh bahan bacaan.
2. Kemampuan mengingat yang lebih kuat sebagai hasil usaha memahami berbagai hubungan yang ada di dalam bahan bacaan itu sendiri dan hubungan antara bahan bacaan itu dengan bacaan lain atau dengan pengalaman membaca.
3. Kepercayaan terhadap diri sendiri yang mantap untuk memberikan dukungan terhadap berbagai pendapat tentang isi bacaan.

10. Proses Membaca Kritis

Dalam proses membaca kritis dikenal tiga cara membaca sebagai berikut.

1. Membaca pada baris, yakni untuk dapat mengikhtisarkan keseluruhan bacaan dan mengenal bagian-bagian sebagai bahan pijakan yang kuat untuk memberikan penilaian terhadap isi bacaan tersebut.
2. Membaca di antara baris, yakni menganalisis apa yang dimaksud oleh pengarang yang sesungguhnya, khususnya yang tersirat.
3. Membaca di luar baris, yakni untuk mengevaluasi relevansi ide-ide yang dituangkan di dalam bahasan bacaan tersebut (Harjasujana et al., 1988).

Kedua cara membaca di antara baris dan membaca di luar baris tersebut meliputi penggunaan empat macam cara, yakni dengan menanyakan, menyimpulkan, menghubungkan, dan menilai/menempatkan. Dengan jalan bertanya pembaca membuat sebuah dialog dengan pengarang; dia melacak sebab-sebab yang menjadikan suatu ide tidak jelas, tidak runtut, ajeg, atau tidak relevan bahkan tidak dinyatakan sama sekali. Dengan jalan membuat kesimpulan atau inferensi,

pembaca dapat menampakan berbagai asumsi dan implikasi yang tersirat di antara baris. Pembaca sambil membaca membuat hubungan antara pikiran yang satu dengan pikiran yang lainnya yang diungkapkan dalam bacaan itu atau pikiran-pikiran yang ada dalam karya tulis lainnya, ataupun dengan hal-hal yang pernah dialaminya, akan dapat melahirkan dasar-dasar untuk membandingkan bermacam-macam pendapat.

Dalam hal ini, dengan jalan menilai pembaca akan sampai pada suatu pengambilan keputusan tentang nilai bahan bacaanya berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. penggunaan teknik membaca kritis memberikan manfaat berupa penilaian yang beralasan serta pemahaman yang mantap sebagai akibat keterlibatan yang mendalam dalam bacaan.

D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau yang sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau peserta didik dengan cara menghadapkan para mahasiswa tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, mahasiswa dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku kuliah.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata mahasiswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan

kontek sosial mahasiswa, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum. Terdapat tiga ciri utama dari model *Problem Based Learning* (Kamdi, 2007).

Pertama, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa, mahasiswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model *Problem Based learning* (PBL) mahasiswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah pendekatan berpikir secara ilmiah.

Problem Based Learning adalah kegiatan interaksi antara stimulus atau respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada mahasiswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang mahasiswa untuk belajar. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang mahasiswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok, untuk mencari solusi dari

permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mahasiswa mengenai pembelajaran yang dimaksud (Nurhadi, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada mahasiswa, sebelum mahasiswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan *learner centered* adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (selanjutnya disingkat PBL). Model pembelajaran PBL memiliki ciri-ciri kegiatan belajar yang dimulai dengan memunculkan masalah. Dosen memberikan sebuah contoh masalah kepada mahasiswa atau peserta didik kemudian meminta mereka secara aktif mengidentifikasi masalah dan merumuskan pemecahan masalah. Pada model PBL dosen berfungsi sebagai fasilitator untuk mengarahkan mahasiswa atau peserta didik memperoleh jawaban yang tepat terhadap masalah yang telah dilemparkan oleh dosen atau guru (Taufiq, 2016).

Pembelajaran model PBL menjadikan mahasiswa lebih aktif dari pada dosen atau guru. Guru menghadirkan sebuah masalah yang ditemukan di sekitar mahasiswa atau peserta didik, yang dapat dilihat langsung dalam kehidupan mereka dan menjadikan masalah tersebut sebagai sumber dan sarana belajar. Identifikasi dan pemecahan masalah akan memberikan pengalaman pada mahasiswa dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menggunakan ilmu yang mereka miliki untuk menemukan solusi memperbaiki masalah tersebut (Anang, 2020).

3. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model PBL mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan mahasiswa berlangsung di bawah bimbingan dosen dan terbatas dalam ruang lingkup kelas, sedangkan *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna di mana mahasiswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah.

Siklus manajemen pembelajaran berbasis masalah (Cockerill, S., Stewart, G., Hamilton, L., Douglas, J., & Gold, 1996) meliputi hal berikut.

1. *Concrete Experience* ‘berdasarkan pengalaman’ Materi ajar diangkat dari masalah yang diketahui oleh mahasiswa atau peserta didik.
2. *Reflective Observation* ‘pengamatan yang reflektif’ Peserta didik menganalisis masalah dengan cermat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dan mencari solusi untuk memecahkan masalah.
3. *Active Experimentation* ‘aktif mencari solusi pemecahan masalah’ peserta didik mengimplemetasikan pengetahuan mereka untuk menganalisis masalah.
4. *Abstract Conceptualization*
Pada tahap ini peserta didik mengemukakan hasil analisis mereka dan dibahas bersama guru.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut (Anang, 2020).

1. Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah.
2. Masalah yang disajikan ditemukan di dunia nyata atau dapat dilihat/dirasakan secara langsung oleh peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah bukan terfokus pada teori.
4. Memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan cara mencoba mencari solusi dari masalah yang diberikan,
5. Mendiskusikan masalah dalam kelompok.
6. Peserta didik mendemonstrasikan temuan mereka.

Masih berkaitan dengan model pembelajaran PBL, karakteristik model pembelajaran PBL. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut. (Anang, 2020)

1. *Learning is student-centered* ‘pembelajaran berpusat kepada peserta didik’
Proses pembelajaran dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menitikberatkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme yang peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. *Authentic problems for focus on the learning organizing* ‘masalah autentik menjadi fokus pada pengorganisasian pembelajaran’ Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga mahasiswa atau peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut. Jika mereka

menemukan masalah serupa mahasiswa atau peserta didik dapat mengatasinya sesuai dengan yang dipelajari.

3. *New information is acquired through self-directed learning* ‘informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri’ Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga mahasiswa atau peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. *Learning occurs in small group* ‘pembelajaran dalam kelompok kecil’ Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan dalam kelompok kecil agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran guna mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
5. *Teachers act as facilitators* ‘guru sebagai fasilitator’ Pada pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

4. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan dari pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- a. Untuk mendorong kerjasama penyelesaian tugas antar mahasiswa.
- b. Memiliki elemen-elemen belajar mengajar sehingga mendorong tingkah laku pengamatan mahasiswa dan dialog dengan lainnya.

- c. Melibatkan mahasiswa dan menyelidiki pilihan sendiri yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan fenomena dunia nyata.
- d. Melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada mahasiswa secara seimbang sehingga hasilnya bias lebih lama diingat oleh mahasiswa.
- e. Dapat membangun optimisme mahasiswa bahwa masalah adalah sesuatu yang menarik untuk dipecahkan bukan suatu yang harus dihindari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di lingkungan sekolah pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan yang lainnya yakni mendorong peningkatan hasil belajar pada mahasiswa menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, sangat diperlukan dosen pembimbing dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik masalah yang sedang terjadi maupun yang belum terjadi untuk dipecahkan alternatif dan solusinya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut. (Sudrajat, 2011)

1. Mahasiswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir mahasiswa yang lebih tinggi.

3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Mahasiswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan mahasiswa terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan mahasiswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat dari orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif antara mahasiswa.
6. Pengkondisian mahasiswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan mahasiswa dapat diharapkan. Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas mahasiswa, baik secara individual, maupun secara berkelompok.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan, *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan diantaranya persiapan pembelajar (alat, *problem*, dan konsep) yang kompleks, sulitnya mencari permasalahan yang relevan, sering menjadi miskonsepsi, dan memerlukan waktu yang cukup panjang

6. Sintak Model *Problem Based Learning*

Sebelum menerapkan model PBL guru harus mempersiapkan tujuan dan sasaran belajar. Tujuan akhir yang ingin dicapai harus dikomunikasikan dengan mahasiswa atau peserta didik. Oleh karena itu, guru harus membangun

komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Selain itu, guru juga harus mempersiapkan bahan diskusi yang mudah dipahami mahasiswa atau peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Instrumen yang digunakan harus tepat sehingga dosen dapat menjalankan fungsinya sebagai fasilitator (Arifin, 2021).

Terkait penerapan PBL ada lima langkah yang dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran model PBL (Arifin, 2021).

1. Dosen mengidentifikasi persoalan, menentukan target yang harus dicapai mahasiswa, menjelaskan instrumen utama, memotivasi mahasiswa untuk melibatkan diri dalam masalah yang diberikan dosen.
2. Dosen mengorganisasikan kelas. Dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tugas yang diberikan.
4. Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Beberapa pendapat tentang langkah kerja model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi mahasiswa pada masalah;

- b. Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar;
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok;
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Barrett (2017) juga mengemukakan lima tahapan dalam model pembelajaran

Problem Based Learning. Tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Langkah-langkah PBM yang diadaptasi dari pendapat Arends yang dikutip dari

Materi Bimbingan Teknis Fasilitator dan Instruktur Kurikulum 2013 (Tim

Penyusun, 2017).

Tabel 2.1 Sintak/Tahapan model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintak/Tahapan PBL	Deskripsi
Tahap 1 Orientasi terhadap masalah	Dosen menyajikan masalah nyata kepada mahasiswa
Tahap 2 Organisasi belajar	Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk memahami masalah yang telah disajikan. Kegiatan tersebut meliputi identifikasi hal yang diketahui mahasiswa, hal yang perlu diketahui, dan hal yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Mahasiswa berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Tahap 3 Penyelidikan individual atau kelompok	Dosen membimbing mahasiswa melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
Tahap 4 Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah	Dosen membimbing mahasiswa untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang mahasiswa temukan. Mahasiswa menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau salindia.
Tahap 5	Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk

Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.
---	---

Tahapan kegiatan dosen dan mahasiswa pada pembelajaran Problem Based Learning

No	LANGKAH KERJA	AKTIVITAS DOSEN	AKTIVITAS MAHASISWA
1	Orientasi terhadap masalah	Dosen menyampaikan masalah yang bersifat kontekstual pada awal kegiatan belajar. Jawaban penyelesaian masalah dapat ditemukan dengan memahami uraian materi.	Mahasiswa secara individu atau kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan di dalam modul pada awal kegiatan belajar.
2	Organisasi belajar	Dosen memastikan setiap mahasiswa memahami tugas masing-masing.	Mahasiswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
3	Penyelidikan individual atau kelompok.	Dosen memantau keterlibatan mahasiswa dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	Mahasiswa melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
4	Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah	Dosen memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga hasil diskusi setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Mahasiswa secara kelompok/individu melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya presentasikan/disajikan dalam bentuk bagan atau salindia
5	Analisis dan evaluasi proses penyelesaian	Dosen memfasilitasi semua mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi	Setiap kelompok melakukan presentasi dan kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan

	masalah	terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan. Dosen dan mahasiswa menyimpulkan materi.	dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.
--	---------	---	--

BAB III METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau dalam bahasa Inggris *Research and Development (R&D)*. *Educational research and development is a process used to develop and validate educational product* yang artinya bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan pendidikan (*R&D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri di mana temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru, yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria efektivitas yang ditentukan, kualitas, atau standar yang sama (Gall & D., 2007)

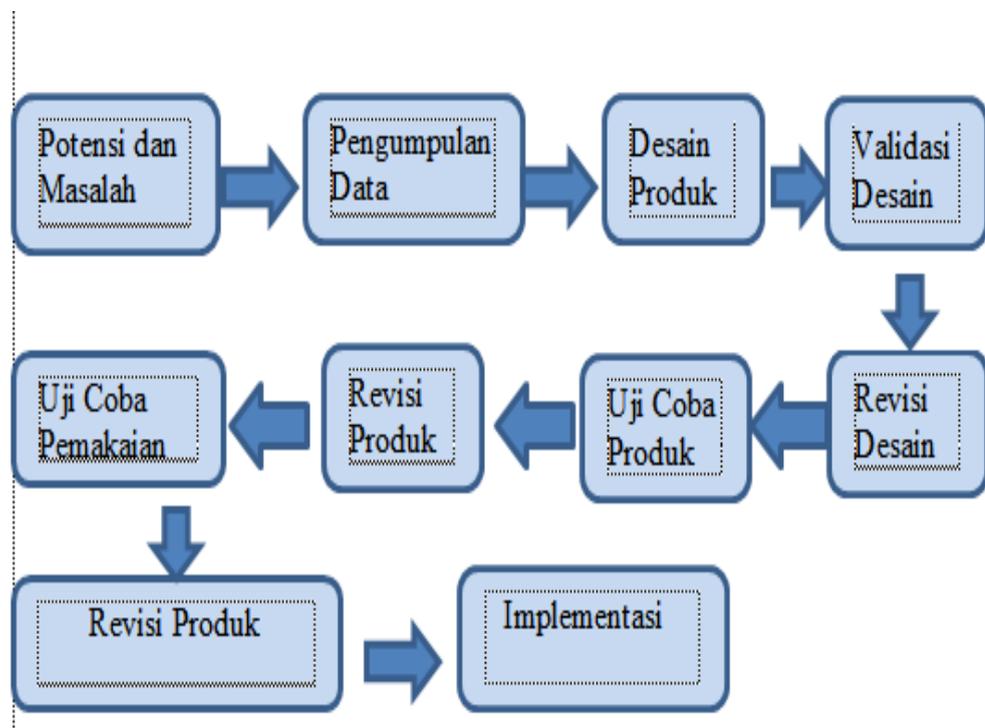
Selanjutnya, penelitian pengembangan memfokuskan pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain dan desain bahan ajar. Pengembangan juga merupakan suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Setyosari, 2015).

Dari beberapa pendapat pakar di atas, peneliti menentukan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* dengan langkah-langkah diadaptasi oleh peneliti. Dalam model *R&D*

dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, pengembangan produk, dan uji efektivitas.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan model pengembangan R&D. Adapun produk yang dikembangkan yaitu bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* yang dapat memudahkan mahasiswa lebih memahami dan memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar yang diperuntukan bagi mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Langkah-langkah utama dalam melaksanakan penelitian pengembangan ini pada *research and development* yang dikembangkan oleh Borg and Gall ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.



Bagan 3.1 Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development* (R&D) menurut Borg dan Gall.

Secara lebih jelas, tahapan-tahapan tersebut dikelompokkan dalam tahapan utama yaitu studi pendahuluan, pengembangan, dan evaluasi produk. Tahapan tersebut kemudian diuraikan dalam langkah-langkah berupa (1) potensi dan masalah berdasarkan studi pendahuluan; (2) perencanaan, termasuk pengumpulan data, kebutuhan bahan ajar; (3) pengembangan bahan ajar melalui perancangan (desain) produk dan mengembangkan bentuk produk awal; (4) evaluasi produk melalui validasi oleh ahli/pakar yang relevan; (5) revisi rancangan produk hasil validasi (6) uji coba produk pada teman sejawat dan uji coba kelas kecil; (7) revisi produk hasil uji coba teman pada teman sejawat dan uji coba kelas kecil; (8) uji coba lebih luas dengan kelas sesungguhnya (70 mahasiswa); (9) melakukan revisi akhir menjadi produk siap diuji efektivitasnya; (10) pengembangan dan distribusi produk sebagai bentuk implementasi.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya.

C. Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini berupa bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* untuk mahasiswa S-1 Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan spesifikasi sebagai berikut.

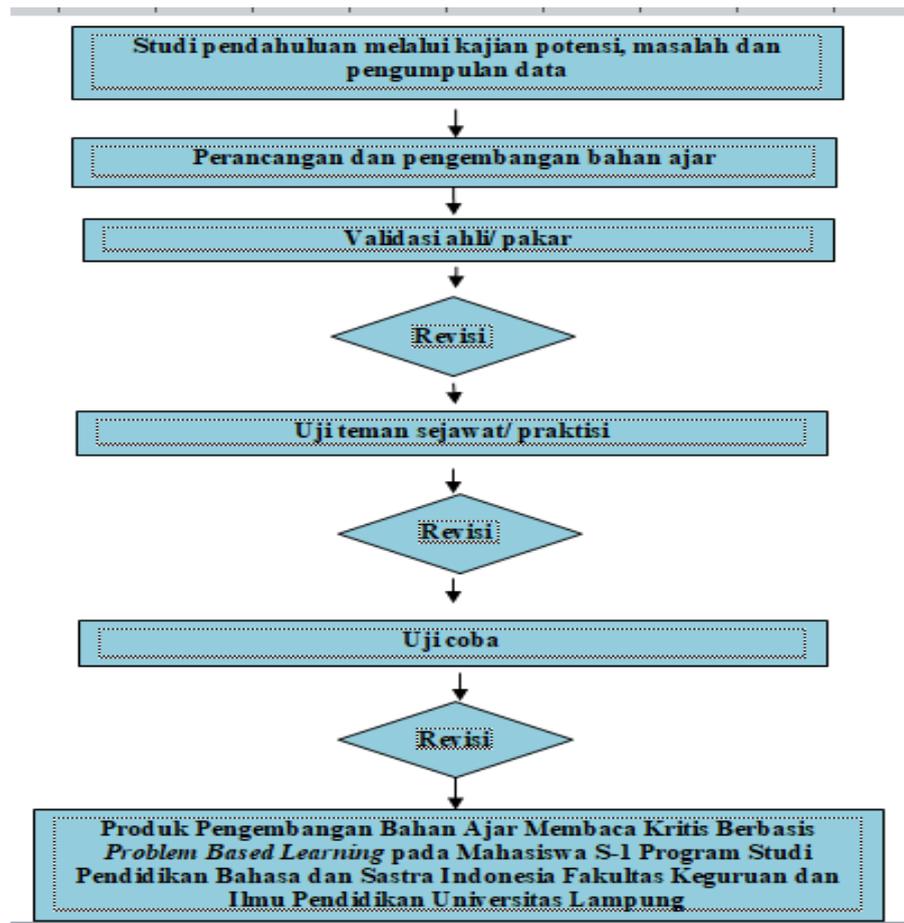
1. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis berisi materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bahan ajar ini berisi materi, petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan materi membaca kritis untuk memahami bagaimana mahasiswa bisa memahami hakikat dan penerapan membaca kritis.
3. Bahan ajar ini digunakan untuk mata kuliah membaca kritis dengan bobot 3 SKS. Bahan ajar ini digunakan sebagai pendamping buku paket membaca yang digunakan dalam mata kuliah membaca kritis.
4. Bahan ajar ini disusun dengan struktur judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, seperangkat materi yang disusun secara sistematis, informasi pendukung, tugas-tugas.

D. Langkah Penelitian Pengembangan

Peneliti menggunakan model penelitian dan pengembangan Borg *and* Gall yang dilaksanakan dalam tujuh tahap hingga dihasilkan bahan ajar yang layak untuk uji lapangan. Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam *R&D*. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan dan kondisi lapangan pembelajaran untuk dilakukan pengembangan bahan ajar. Hasil studi

pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangan produk merupakan bagian *development* (D) dalam *R&D*.

Tahapan-tahapan hasil adaptasi Borg *and* Gall dikelompokkan dalam tahapan utama yaitu studi pendahuluan, pengembangan dan evaluasi produk. Tahapan tersebut kemudian diuraikan dalam langkah-langkah berupa (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data kebutuhan bahan ajar; (3) pengembangan bahan ajar melalui perancangan (desain) produk dan mengembangkan bentuk produk awal; (4) evaluasi produk melalui validasi oleh ahli/ pakar yang relevan; (5) revisi rancangan produk hasil validasi; (6) uji coba produk pada teman sejawat dan uji coba kelas kecil dan revisi produk hasil uji coba dilanjutkan dengan uji coba lebih luas dengan kelas sesungguhnya (30 peserta didik); (7) melakukan revisi menjadi produk operasional berupa bahan ajar yang siap diuji efektivitas penggunaannya.



Bagan 3.2 Tahapan-Tahapan Penelitian Pengembangan Bahan Ajar

E. Studi Pendahuluan

Penelitian dan pengembangan bahan ajar dimulai dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan potensi dan masalah yang ada dalam pembelajaran dan pengumpulan data yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar untuk mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Analisis potensi dan masalah pembelajaran diamati berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan wawancara kepada dosen dan mahasiswa mengenai penggunaan bahan ajar saat ini dan pengembangan yang diharapkan.

Pengumpulan data pengembangan bahan ajar melalui *review* produk bahan ajar yang ada dan analisis konsep materi pengembangannya.

Fokus yang terpenting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkannya deskripsi kebutuhan tentang bahan ajar mengenai membaca khususnya membaca kritis meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membaca kritis. Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil wawancara kebutuhan tentang perlunya bahan ajar yang sistematis dan menarik. Wawancara ditujukan kepada dosen mata kuliah membaca dan mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .

Hasil observasi dan wawancara tersebut dianalisis untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran, bahan ajar, dan media yang digunakan. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar yang diperlukan, yaitu bahan ajar membaca kritis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

1. Perancangan dan Pengembangan Produk

Perancangan bahan ajar dimulai dengan menentukan peta kebutuhan bahan ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan materi yang harus disiapkan dalam bahan ajar. Struktur bahan ajar secara umum yaitu judul, materi, petunjuk belajar (petunjuk mahasiswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, langkah-langkah kerja, dan penilaian.

Setelah desain struktur bahan ajar dan panduan penggunaan bahan ajar telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah pembuatan produk awal dalam bentuk bahan ajar. Revisi rancangan awal bahan ajar ketika terdapat ketidaksesuaian rancangan dengan kelayakan pembelajaran. Tahap validasi materi membaca kritis direvisi kembali sehingga layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan serangkaian pengujian sebagai proses evaluasi pengembangan produk.

2. Evaluasi Produk

Evaluasi pengembangan bahan ajar ini dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji ahli/ pakar yang relevan dengan bidang kajian, (2) uji ahli praktisi yaitu dosen membaca kritis di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (3) uji coba dalam skala kecil (10 mahasiswa), dan (4) uji coba dalam skala luas (2 kelas = 70 mahasiswa).

a. Penilaian bahan ajar oleh Ahli/Pakar

Pelaksanaan uji ahli/ pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli/ pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan.

Dalam konteks ini uji ahli/ pakar dilakukan kepada ahli praktisi, ahli bahasa dan ahli media. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap produk yang dihasilkan berupa validasi para ahli sebelum digunakan pada tahap implementasi. Hasil uji ahli/ pakar berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Pengujian dilakukan dengan teknik diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji dimanfaatkan untuk merevisi desain produk hingga diperoleh desain produk yang layak.

b. Penilaian Ahli Praktisi

Ahli praktisi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh masukan dari dosen membaca di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pengujian ini bertujuan untuk menjangkau respon dosen terhadap produk yang dikembangkan.

Penilaian meliputi kelayakan materi, aspek keterkaitan capaian pembelajaran/capaian pembelajaran lulusan program studi//capaian pembelajaran mata kuliah, aspek akurasi materi, aspek pembelajaran materi, aspek penyajian pembelajaran, aspek komunikatif, dan isi bahan ajar, diukur menggunakan angket yang diisi oleh dosen. Hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

c. Uji Coba Produk Skala Kecil

Uji coba terbatas dalam skala kecil (10 mahasiswa) dilakukan untuk mengetahui respon mahasiswa mengenai kelayakan penggunaan bahan ajar melalui angket uji kemenarikan, kemudahan, dan kemanfaatan bahan ajar. Pelaksanaan uji dilakukan pada 10 mahasiswa kelas A S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Hasil dari uji coba skala kecil akan digunakan untuk merevisi rancangan produk bahan ajar sebelum diujikan dalam kelompok besar.

d. Uji Coba Produk Skala Luas

Uji coba skala luas dilakukan pada kelas pembelajaran (1 kelas= 36 mahasiswa). Hasil pengujian diperoleh penilaian produk operasional berupa bahan ajar yang siap digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah uji coba dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Menyiapkan perangkat untuk uji coba (kriteria bahan ajar yang layak dan angket kelayakan).
- 2) Menentukan responden uji coba mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah ditentukan.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengimplementasikan bahan ajar dalam pembelajaran.
- 4) Menginformasikan kepada responden tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh responden.
- 5) Melakukan uji coba sebagaimana kegiatan pembelajaran materi membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* yang dihasilkan sebagai bahan ajarnya.
- 6) Mengumpulkan data hasil uji coba lembar angket uji daya tarik.
- 7) Mengolah data dan menyimpulkan hasilnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar membaca kritis untuk mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dokumentasi dilakukan di kelas, perangkat pembelajaran berupa RPS, bahan ajar, media, evaluasi, serta kondisi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran.

2. Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan dosen sebelum dan setelah menerapkan bahan ajar saat pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kebutuhan penggunaan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning*.

4. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada ahli/ pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan, dosen mata kuliah membaca kritis, dan mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menerima materi membaca kritis. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kelayakan bahan ajar yang dikembangkan dan daya tarik penggunaannya sehingga diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Lembar wawancara kebutuhan dosen dan mahasiswa, untuk mengetahui bahan ajar dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Dosen terhadap Kebutuhan Bahan Ajar Membaca Kritis

No	Pernyataan	Jawaban
1	Ketersediaan bahan ajar	1. Apakah Bapak/Ibu menggunakan bahan ajar sebagai panduan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran membaca kritis?
		2. Jika ada, apakah bahan ajar tersebut buatan sendiri?
		3. Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran membaca kritis yang biasa digunakan?
2	Kesesuaian dengan standar kompetensi pembelajaran	1. Apakah panduan kegiatan belajar mahasiswa yang digunakan sudah sesuai dengan CPL-Prodi (Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi) dan CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) pembelajaran membaca kritis?
		2. Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3	Penyajian	1. Apakah bahan ajar yang digunakan memudahkan Bapak/ Ibu dalam mencapai tujuan belajar mahasiswa yaitu mampu memberi pengetahuan tentang membaca kritis dan menerapkan metode membaca kritis?
		2. Apakah bahan ajar memberikan pengetahuan tentang pengetahuan membaca kritis dan menerapkan metode membaca kritis?
		3. Adakah Bapak/ Ibu mengalami kendala selama memberikan materi membaca kritis dan menerapkan metode membaca kritis menggunakan panduan yang ada?
		4. Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajarkan materi membaca kritis dan

No	Pernyataan	Jawaban
		menerapkan metode membaca kritis?
4	Pengayaan materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah panduan kegiatan belajar mahasiswa yang digunakan memberikan pengayaan materi? 2. Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi membaca kritis ini? 3. Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diinginkan dalam pembelajaran membaca kritis? 4. Apakah Bapak/ Ibu membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk bahan ajar untuk membantu membelajarkan materi membaca kritis pada mahasiswa?
5	Penambahan pembelajaran berbasis <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu setuju jika ada pengembangan bahan ajar membaca kritis yang dilengkapi dengan penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> khususnya pada materi membaca kritis? 2. Jika tidak, apakah alasan Bapak atau Ibu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sulit untuk dipahami mahasiswa?

Validasi pakar/ ahli melalui angket uji pakar/ ahli untuk menilai kelayakan bahan ajar yang dihasilkan. Angket berupa lembar instrumen evaluasi formatif bahan ajar mengacu pada panduan penyusunan bahan ajar (Depdiknas, 2008).

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Mahasiswa Terhadap Kebutuhan Bahan Ajar

No	Pernyataan	Jawaban
1	Ketersediaan Bahan Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda menggunakan bahan ajar sebagai panduan kegiatan pembelajaran membaca kritis? 2. Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran membaca kritis yang biasa digunakan?
2	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah panduan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca kritis? 2. Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3	Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bahan ajar yang digunakan memudahkan mahasiswa mencapai tujuan belajar mahasiswa yaitu memberi pengetahuan dan pemahaman materi membaca kritis sehingga mahasiswa dapat mengkaji dan menerapkan metode membaca kritis? 2. Apakah bahan ajar memberikan panduan materi membaca kritis dan menerapkan metode membaca kritis? 3. Apakah Anda mengalami kendala dalam memahami materi membaca kritis dan menerapkan metode membaca kritis dengan menggunakan panduan yang ada? 4. Apakah Anda membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk bahan ajar membaca khususnya pada materi membaca kritis?
4	Pengayaan materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah panduan kegiatan belajar yang Anda gunakan memberikan pengayaan (kerja kelompok) materi? 2. Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi menulis membaca kritis? 3. Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diinginkan dalam materi membaca kritis? 4. Apakah Anda membutuhkan panduan kegiatan dalam bahan ajar untuk membantu mempelajari materi membaca kritis?

Validasi pakar/ ahli melalui angket uji pakar/ ahli untuk menilai kelayakan bahan ajar yang dihasilkan. Angket berupa lembar instrumen evaluasi formatif bahan ajar mengacu pada panduan penyusunan bahan ajar (Depdiknas, 2008).

Tabel 3.3 Instrumen Ahli Praktisi untuk uji coba Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis *Problem Based Learning*

No	Aspek yang dinilai	Indikator	1	2	3	4	5
1	Kelayakan materi	Kedalaman materi					
2	Aspek keterkaitan capaian pembelajaran/capaian program studi/capaian pembelajaran lulusan program studi/capaian pembelajaran mata kuliah	Relevansi tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran/capaian pembelajaran lulusan program studi/capaian pembelajaran mata kuliah					
		Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran/capaian pembelajaran lulusan program studi/capaian pembelajaran mata kuliah					
3	Aspek akurasi materi	Kebenaran dan ketepatan konsep					
		Kebenaran dan ketepatan teori					
		Kesesuaian teks dengan tingkat perkembangan mahasiswa					
4	Aspek penyajian pembelajaran	Keruntutan penyajian materi					
		Mendorong mahasiswa untuk mengetahui isi pembelajaran					
		Merangsang keterlibatan dan partisipasi mahasiswa untuk belajar mandiri dan kelompok					
		Penyajian bersifat komunikatif dan interaktif					

		Sistematis/ runtut/ alur logika jelas					
		Gambar terlihat jelas dan mudah dipahami (membantu pemahaman)					
5	Aspek komunikatif	Kemudahan untuk dipelajari					
		Interaktivitas					
6	Isi bahan ajar	Penyajian materi secara sistematis					
		Kesesuaian dengan perkembangan jaman					
		Disajikan secara kontekstual					
		Bahan ajar memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor					

Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai. Selain penilaian, validator ahli/pakar juga memberikan saran perbaikan bahan sehingga layak digunakan.

2. Perbaikan sebelum diuji cobakan pada kelas pembelajaran.

Penilaian angket dilakukan menggunakan skala *likert* dengan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai.

Tabel 3.4 Instrumen Ahli Media untuk uji coba Bahan Ajar Membaca Kritis

No	Aspek yang dinilai	Indikator	1	2	3	4	5
	Aspek Bahan Ajar						
1	Ukuran	Ukuran huruf pada penulisan judul					
		Ukuran huruf pada penulisan sub judul					
		Ukuran huruf pada penulisan isi bahan ajar					

		Ukuran gambar					
		Kesesuaian ukuran kertas dengan huruf					
		Kesesuaian penggunaan huruf kapital					
2	Kepadatan halaman	Halaman tidak terlalu padat dengan tulisan					
		Tampilan bahan ajar menarik untuk dipelajari					
		Kesesuaian format dari halaman ke halaman					
		Kesesuaian spasi					
3	Penomoran	Kesesuaian penomoran antara judul, sub judul, dan anak judul					
		Mudah dipahami					
4	Kejelasan	Kejelasan tulisan					
		Kejelasan instruksi pada bahan ajar					
		Kesesuaian gambar dengan <i>background</i>					
		Kombinasi warna dengan <i>background</i>					
Aspek Media							
5	Rekayasa piranti lunak	Maintainable (dapat dipelihara dan dikelola dengan mudah)					
		Usabilitas (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasian)					
		Kompabilitas (media pembelajaran dapat diinstalasi)					
		Reusable (sebagian/seluruh program media pembelajaran dapat dimanfaatkan kembali untuk pengembangan media pembelajaran lain)					
		Efektif dan efisien dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran					

Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai. Selain penilaian, validator ahli/pakar juga memberikan saran perbaikan bahan sehingga layak digunakan.

3. Perbaikan sesudah diuji cobakan pada kelas pembelajaran.

Penilaian angket dilakukan menggunakan skala *likert* dengan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai.

Tabel 3.5 Instrumen Uji Ahli Bahasa untuk uji coba Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis *Problem Based Learning*

No	Indikator	1	2	3	4	5	Saran
A.	Komunikatif						
1.	Kalimat yang digunakan mudah dipahami						
2	Kemampuan memotivasi siswa						
B	Lugas						
3	Ketetapan struktur kalimat						
4.	Keefektifan kalimat						
5.	Kebakuan istilah						
C.	Kesesuaian						
6.	Kesesuaian dengan perkembangan intelektual mahasiswa						

7	Kesesuaian dengan perkembangan emosional mahasiswa						
D	Kaidah Penulisan						
8	Ketepatan tata bahasa						
9	Ketepatan penulisan ejaan						

Tabel 3.6 Instrumen Uji Coba Bahan Ajar kepada Mahasiswa sebagai Pengguna

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (1)	KM (2)	M (3)	SM (4)	
A. Kemerarikan Produk						
1.	Variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis, dan warna) bahan ajar menarik.					
2.	Kesesuaian ilustrasi pada bahan ajar membuat Anda tertarik untuk dipelajari.					
3.	Desain Layout bahan ajar sudah sesuai.					
4.	Kesesuaian penggunaan variasi warna pada bahan ajar.					
5.	Contoh teks bahan ajar menarik dipelajari.					
6.	Gambar-gambar bahan ajar menarik.					
7.	Soal latihan bahan ajar menarik untuk dikerjakan.					
8.	Format keseluruhan bahan ajar menarik dipelajari.					
B. Kemudahan Penggunaan						
1.	Isi bahan ajar sesuai perkembangan zaman mudah dipelajari.					
2.	Isi bahan ajar sesuai perkembangan zaman mudah dipelajari.					

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (1)	KM (2)	M (3)	SM (4)	
3.	Instruksi pada bahan ajar mudah dipahami..					
4.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.					
5.	Pertanyaan-pertanyaan pada bahan ajar mudah dipahami.					
C. Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran						
1.	Bahan ajar membantu dalam meningkatkan belajar.					
2.	Bahan ajar membantu memahami materi yang dipelajari.					
3.	Evaluasi yang ada membantu mengetahui kemampuan konsep yang dipelajari.					

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Analisis data yang dilakukan adalah menelaah lembar validitas untuk uji ahli, lembar angket mahasiswa, dan lembar angket dosen.

- a. Analisis lembar angket Ahli Bahasa, Ahli Media, Ahli Praktisi (Dosen Mata Kuliah Membaca) diubah dari bentuk kualitatif menjadi kuantitatif.
- b. Setelah data terkumpul, kemudian dihitung skor rata-rata setiap aspek kriteria yang dinilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2010).

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

X = skor rata-rata

n = jumlah penilaian

ΣX = jumlah skor

- c. Setelah menghitung skor rata-rata seluruh kriteria penilaian, kemudian diubah ke dalam hasil persentase/proporsi. Skor persentase diperoleh dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan instrumen penilaian menurut 1 ahli bahasa, 1 ahli media, 1 ahli praktisi, 1 dosen mata kuliah membaca dan mahasiswa semester satu di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Rumus menghitung persentase kelayakan bahan ajar sebagai berikut.

Skor dari penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan dari penelitian yaitu berupa “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis *Problem Based Learning*” dari ahli media, ahli bahasa, ahli praktisi, dosen dan mahasiswa semester satu dari S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Hasil persentase skor tersebut kemudian diubah kedalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor yang telah dimodifikasi.

Tabel 3.7 Kriteria Tingkat Kelayakan

No.	Rentang Skor	Kriteria
1.	21%— 40%	Kurang relevan
2.	41%— 60%	Cukup relevan
3.	61%— 80%	Relevan
4.	81%— 100%	Sangat relevan

((Riduwan & Sunarto, 2009)

- d. Tahapan yang terakhir setelah menghitung persentase kelayakan bahan ajar yakni menghitung efektivitas dengan menghitung rata-rata *pretes*, *postes*, dan *N-gain*. Untuk menguji efektivitas produk, digunakan perhitungan manual, yaitu dengan rumus efektivitas *N-Gain*, sebagai berikut.

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor tes kemampuan awal}}{\text{skor maksimum} - \text{skor tes kemampuan awal}}$$

Keterangan:

N-Gain : Gain yang ternormalisir

Pretest : Nilai awal pembelajaran

Posttest : Nilai akhir pembelajaran

Selanjutnya diperoleh skor N-gain yaitu sebagai perbandingan *gain* aktual dengan *gain* maksimum. N-gain aktual yaitu selisih skor *posttest* terhadap skor *pretest*. Kriteria interpretasi N-gain sebagai berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Interpretasi N-gain

Rata-rata Gain Ternormalisasi	Kriteria Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

(Smeltzer & Bare, 2002).

Kriteria keefektifan bahan ajar, jika tingkat pencapaian N-gain minimal kategori sedang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasar pada hasil data yang telah diuraikan dalam pembahasan, pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap *pertama*, penelitian pendahuluan yaitu, dengan melakukan observasi, dokumentasi, angket dosen, dan mahasiswa dan wawancara. Tahap *kedua*, proses pengembangan produk. Hal ini ditandai dengan pembuatan produk awal didasari oleh desain produk yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan, setelah dibuat produk awal bahan ajar, langkah selanjutnya melakukan pengujian serangkaian proses pengembangan produk atau validasi desain. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar/ahli yang relevan untuk menilai hasil produk baru yang telah dirancang. Proses pengembangan produk dilakukan dengan validasi produk oleh pakar, yaitu uji ahli media, bahasa dan praktisi. Uji coba kelas kecil, dilakukan di kelas A S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung diambil 10 mahasiswa dengan sistem acak. Tahap *ketiga*, evaluasi produk. Setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dengan para pakar/ahli yang relevan, maka akan dapat diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut

1. selanjutnya diperbaiki. Produk dikembangkan berdasar studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data di S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Hasil pengembangan bahan ajar ini difokuskan pada produk bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* untuk S-1 d Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Hasil uji kelayakan yang diperoleh melalui ahli media, bahasa, praktisi, dosen membaca kritis, dan mahasiswa dengan memberikan kuesioner sebagai dasar penilaian. Penilaian yang didapat dari ahli media dengan kategori “sangat layak” dengan skor persentase 84,2%, kemudian ahli bahasa dengan kategori “sangat layak” dengan skor persentase 86,2%, selanjutnya praktisi dengan kategori “sangat layak” dengan skor persentase 90,26% , penilaian dosen membaca kritis dengan kategori “sangat layak” dengan persentase 90,26%. Kemudian penilaian mahasiswa dari kelas A dengan persentase 81,47% dengan kategori “sangat layak” sedangkan kelas B dengan persentase 81,11% dengan kategori “sangat layak” sehingga bahan ajar membaca kritis berbasis *Problem Based Learning* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Berdasarkan perhitungan hasil *pretest*, *posttest*, dan *N-gain*, Membaca Kritis dari kedua kelas dinyatakan memperoleh nilai efektivitas sebesar (0,31095), dan (0,34393) termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, produk bahan ajar berupa Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis *Problem Based Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, bahan ajar ini diharapkan dapat mengimplementasikan dalam membaca kritis pada setiap teks, menambah wawasan, menjadi referensi dalam pembelajaran, agar mahasiswa dapat menumbuhkan minat baca pada mahasiswa.
2. Bagi dosen, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai alternatif atau bahan rujukan untuk pembelajaran membaca kritis dan memberikan motivasi mahasiswa dalam membaca dan memahami berbagai teks bacaan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian, bahan ajar ini tidak harus didapat dengan cara membeli, dosen dapat membuatnya sendiri agar dapat menggali potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Agustina. (2008). *Pengajaran Keterampilan Membaca*. Rekayasa Sains Bandung.
- Ahuja, P., & G.C. Ahuja. (2010). *Membaca :secara efektif dan efisien How to read effectively and efficiently*. Kiblat Buku Utama.
- Anang, A. S. dkk. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Yayasan Barcode.
- Arifin, S. (2021). *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif dalam Pembelajaran Matematika*. Adanu Abimata.
- Atta, A., & Safein, M. (2017). *Scaffolding Reading Comprehension Skills*. 10(1). <https://doi.org/10.5539/elt.v10n1p97>
- Barrett, T. (2017). *New Model of Problem Based Learning:Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education*. AISHE.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran : (Silabus, RPP, dan bahan ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Devega, E. (2017). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*.
- Gall, W. R. B., & D., M. (2007). *Borg-and-Gall-Educational-Research-Research-*

and-Development.Pdf.

- Harjasujana, A. S., Mulyati, Y., & N, T. (1988). *Materi Membaca Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Helfani, R. (2013). *Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto*.
- Kamdi, W. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lestari, Z. W. (2020). *Analisis membaca mahasiswa dalam upaya pengembangan model ajar membaca kritis*. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(1), 187–198.
https://www.researchgate.net/publication/346154754_ANALISIS_MEMBACA_MAHASISWA_DALAM_UPAYA_PENGEMBANGAN_MODEL_AJAR_MEMBACA_KRITIS_ANALYSIS_OF_STUDENTS%27_READING_IN_ATTENDING_TO_THE_DEVELOPING_CRITICAL_READING_LEARNING_MODEL
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru Rencana Belajar Kompeten*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Sinar Baru Malang: Algensindo.
- Nuttall, C. (2005). *Teaching Reading Skills In a Foreign Language*. Macmillan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Issue 2)*. (2005).
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Priyatni, E. T. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia. (Disertasi)*. <http://karya->

ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/16755

- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). *Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Membaca Pada Siswa Kelas V Sd Kristen Harapan Denpasar*. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Riadi, B. (2015). *Kemampuan Membaca Kritis dengan Menggunakan Teknik SQ3R Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Aksara (Jurnal Bahasa Dan Sastra)*, 16(2), 1–8.
- Riadi, B. (2020). *RPS Membaca kritis* (p. 8). Bandarlampung: FKIP Unila.
- Riduwan, & Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Edisi ke Empat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Soedarso. (2005). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, N. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media
- Sungkono. (2009). *Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran*. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5–1.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Taufiq, M. . (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Kencana.

- Tim Penyusun. (2017). *Materi Bimbingan Teknis Fasilitator dan Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tomasek, T. (2009). *Critical Reading : Using Reading Prompts to Promote Active Engagement with Text*. 21(1), 127–132.
- Utami, L. D. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>
- Yusuf, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi Everyone Is A Teacher Here pada Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13706>